

MENGASAH PROFESIONALITAS DOSEN DALAM DUNIA DISRUPTIF**Vinsensius Crispinus Lemba**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: vikilemba.iktl@gmail.com**Abstract**

This article examines the professionalism of lecturers in the disruptive world. The disruptive world is a world full of change and is a character of the Industrial Revolution 4.0. The disruptive world brings together two great forces, namely globalization and technology. Technology in the disruptive world prioritizes automation and digitization with five main pillars that form the basis of the Industrial Revolution 4.0, namely the internet of things, big data, artificial intelligence, cloud computing, and additive manufacturing. The disruptive world demands the ability to adapt to the changes it produces. Universities as world centers of excellence, driven by educated humans to produce superior and competitive human beings are required to be able to face changes in a disruptive world. One of the main components needed in this case, namely professional lecturers. Professional lecturers are not determined only in terms of academic qualifications, but also superior and competitive competencies. The professionalism required of lecturers in a disruptive world, which is also needed in the 21st century world, can be improved by honing three main skills, namely learning and innovation skills, digital literacy skills, and career and life skills. These three skills can produce higher education outputs and outcomes, specifically in the form of graduates who have high competitiveness and are ready to compete in the Industrial Revolution 4.0 era.

Keywords: lecturer, professionalism, disruptive world, industrial revolution 4.0

PENDAHULUAN

Dunia disruptif bergerak super cepat dalam semua lini kehidupan dan telah menjadi tantangan bagi manusia zaman ini. Perubahan adalah warna khas yang mendominasi dunia disruptif. Dunia ini muncul dari pertemuan dua kekuatan mahadahsyat, yakni globalisasi dan teknologi yang berdampak luas, termasuk terhadap perguruan tinggi. Esensi globalisasi adalah liberalisasi dalam pelbagai bidang kehidupan. Kekuatan globalisasi sangat signifikan dimotori oleh teknologi, yang membuktikan bahwa kreativitas dan inovasi manusia tidak pernah lenyap dalam arus zaman.

Perubahan dalam dunia disruptif adalah hasil perpaduan kreativitas dan inovasi manusia. Pengaruhnya terhadap manusia bergantung pada kemampuan adaptasi,

filterisasi, dan keputusan manusia untuk menghadapinya. Manusia dapat menjadi bagian aktif dari dunia disruptif, dengan berperan sebagai pencipta dan pencetus perubahan. Manusia juga dapat menjadi objek disruptif bila hanya sebagai penikmat atau pengguna semata, dan korban disruptif bila tenggelam dalam perubahan. Karena itu, dunia disruptif dapat menjadi dunia polarisasi, yang di satu sisi dapat melahirkan manusia *status-quo*, yang mudah menyerah karena kalah bersaing, dan di sisi lain dapat menghasilkan manusia produktif karena mampu berkreasi dan berinovasi. Dunia disruptif dapat menjadi ancaman yang meluluhlantakkan kemapanan, tetapi juga peluang pemberdayaan dan aktualisasi diri manusia. Tentunya, yang dibutuhkan adalah

strategi inovatif dan kreatif demi pencapaian perubahan yang sarat dengan kebaruan.

Selaras dengan semangat perubahan tersebut, perguruan tinggi pun seharusnya menjadi penggerak perubahan (*agent of change*) dalam proses transformasi kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, perguruan tinggi juga harus dapat mempersiapkan manusia Indonesia dalam menghadapi globalisasi yang sarat dengan persaingan (Meirawan, Salira, & Suryana, 2019). Alasannya, perguruan tinggi merupakan organisasi pendidikan yang otonom dan sistematis, yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Perguruan tinggi diselenggarakan oleh manusia terpelajar (*educated person*), yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dan sekaligus melakukan perubahan. Dalam perguruan tinggi, *civitas academica* menempa diri dan mengeksplorasi ranah kognitif, psikomotorik, dan afeksinya agar dapat teraktualisasi secara berkualitas yang maksimal. Hal ini dibutuhkan agar misi perguruan tinggi sejalan dengan harapan masyarakat luas untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat keunggulan (*center of excellence*) dunia (Rizal, 2018). Karena itu, bila perguruan tinggi berkomitmen untuk tetap eksis, unggul, dan selalu terdepan maka perguruan tinggi perlu berpacu diri dan berlari secepat perubahan agar tidak tertinggal dan terdepak dari lintasan disruptif. Semangat yang harus digelorakan adalah kompetisi yang mensyaratkan vitalitas, ketangguhan, kekuatan, keceriaan, visi yang jelas, strategi yang tegas, dan segala bentuk energi positif lainnya.

Bagi bangsa Indonesia, peran perguruan tinggi sangat penting untuk mewujudkan visi dan misi bangsa. Kehadirannya harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapainya, ada tantangan yang sedang dihadapi perguruan tinggi, yang berkaitan dengan sistem pendidikan tinggi yang harus dapat berjalan seiringan dengan *trend* dunia disruptif. Para pakar menilai bahwa sistem pendidikan tinggi

Indonesia sedang menghadapi tantangan akibat perubahan disruptif yang menjungkirbalikkan sistem yang berlaku hingga akhirnya terjadi perubahan mendasar dalam keseluruhan sistem pendidikan (Oey-Gardiner, et.al., 2017).

Tantangan perguruan tinggi dalam dunia disruptif berkaitan erat dengan mutu pendidikan tinggi, relevansi dan daya saing sebagai keharusan yang dimiliki perguruan tinggi yang dituntut dalam era globalisasi (Kautsar & Edi, 2018). Untuk itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan manusia unggul dan kompetitif harus mampu mengantisipasi hal tersebut dengan memprioritaskan peningkatan mutu dan daya saing agar dapat mengikuti perubahan. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi mendefinisikan mutu pendidikan tinggi sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan standar pendidikan tinggi yang terdiri atas standar nasional pendidikan tinggi dan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Standar nasional pendidikan tinggi ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mencakup standar nasional pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat. Lebih jauh, dalam peraturan yang sama dirincikan turunan dari setiap standar, yakni (1) standar nasional pendidikan terdiri atas standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pendidikan pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pembelajaran; (2) standar penelitian terdiri atas standar hasil penelitian, standar isi penelitian, standar proses penelitian, standar penilaian penelitian, standar peneliti, standar sarana dan prasarana penelitian, standar pengelolaan penelitian, dan standar pendanaan dan pembiayaan penelitian;

(3) standar pengabdian kepada masyarakat terdiri atas standar hasil pengabdian kepada masyarakat, standar isi pengabdian kepada masyarakat, standar proses pengabdian kepada masyarakat, standar penilaian pengabdian kepada masyarakat, standar pelaksana pengabdian kepada masyarakat, standar sarana dan prasarana pengabdian kepada masyarakat, standar pengelolaan pengabdian kepada masyarakat, dan standar pendanaan dan pembiayaan pengabdian. Sedangkan standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi adalah standar lain di luar standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan, yang dipandang penting dan dibutuhkan oleh sebuah perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang bermutu adalah perguruan tinggi yang melaksanakan standar-standar tersebut bahkan melampaui standar nasional yang ditetapkan.

Mutu perguruan tinggi ditentukan oleh banyak variabel, seperti proses pembelajaran, kurikulum program studi, sumber daya manusia, kemahasiswaan, prasarana dan sarana, suasana akademik, keuangan, penelitian dan publikasi, pengabdian pada masyarakat dan tata kelola (Singgih & Rahmayanti, 2008). Secara khusus berkaitan dengan sumber daya manusia, yakni dosen, UU RI Nomor 15 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen mensarikan dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas ini hendak menyiapkan generasi muda agar menjadi manusia yang unggul, profesional, dan berkarakter untuk membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini mensyaratkan bahwa dosen profesional harus memiliki tidak hanya kualifikasi akademik tetapi juga kompetensi dan *skill* yang bertaraf tinggi. Tentunya, hal ini juga merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat menyiapkan dosen-dosen yang mampu mendidik generasi bangsa, yang dari waktu ke

waktu memiliki tantangan dan tuntutan yang semakin berat.

Tantangan terbesar perguruan tinggi adalah bagaimana menyiapkan dan memberdayakan sumber daya, utamanya dosen dalam menghadapi dunia disruptif. Tantangan ini dapat dikaitkan dengan satu kunci pokok dalam sumber daya dosen, yaitu profesionalitas. Mendiskusikan profesionalitas dosen sama halnya menelusuri titik-titik sentral yang inheren dengan kepribadian dan kompetensi seorang dosen. Dalam hal ini, yang utama dari profesionalitas adalah penguasaan bidang ilmu dan keterampilan yang di dalamnya juga penguasaan teknologi, yang tidak terbatas pada bidang ilmu tertentu tetapi juga bidang ilmu yang lain yang secara koheren memiliki linearitas dengan bidang ilmu tersebut. Itu berarti dosen tidak cepat berpuas diri dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya pada bidang ilmu tertentu, tetapi juga terbuka diri untuk keluar dari diri yang statis dan menjangkau yang interdisiplin maupun transdisiplin. Karena profesionalitas yang berkarakter disruptif mendorong setiap dosen untuk mampu ber-*passing over*, melampaui batas-batas yang monodisiplin agar dapat menjangkau bahkan menjadi bagian yang komprehensif dari sebuah perjalanan dan perjuangan yang interdisiplin dan transdisiplin. Di dalamnya ada kesediaan bekerjasama, kerendahan hati untuk belajar dari yang lain, serentak juga kemurnian motivasi untuk dapat memberi.

Profesionalitas dosen merupakan *conditio sine qua non*, syarat mutlak bagi dosen untuk menjalankan tugasnya. Profesionalitas dosen seharusnya tidak minimalis atau standar, tetapi harus melampaui yang biasa dan yang normatif. Hal ini membutuhkan kemampuan eksploratif yang luas dan mendalam untuk mencapai puncak tertinggi dari sebuah profesionalitas dan memiliki dampak yang besar dan luas baik secara internal terhadap perguruan tinggi maupun eksternal terhadap masyarakat luas. Karena itu, setiap dosen dipanggil untuk menjadi pencetus dan pelaku

perubahan positif bagi kehidupan masyarakat dan bangsa melalui tugas dan peran yang melekat padanya. Sebagai pencetus dan pelaku perubahan, arah gerak harus dimulai dari perguruan tinggi atau dengan pihak lain agar perubahan itu menjadi gerakan bersama. Itulah makna profesionalitas perguruan tinggi, yang dosennya menjadi pelaku aktif dalam dunia yang disruptif. Di dalamnya dibutuhkan kekuatan sumber daya dosen yang bermutu, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai kreativitas, inovasi, kemampuan adaptif, serta berkepribadian.

PEMBAHASAN

Kemampuan Adaptif Perguruan Tinggi dalam Dunia Disruptif

Dunia disruptif merupakan ciri utama dari Revolusi Industri 4.0 yang sedang terjadi saat ini. Revolusi Industri 4.0 berkembang lebih pesat dan cepat dari tiga revolusi sebelumnya, sebagai akibat adanya disrupsi inovasi, yang dicirikan oleh berfusiannya sejumlah teknologi menjadi satu. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses (Prasetyo & Sutopo, Januari 2018). Revolusi Industri 4.0 identik dengan *disruption, disruptive* (keterserabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dari manual menuju digital. Di dalamnya, setidaknya ada lima teknologi yang menjadi pilar utama dalam membangun dunia yang serba otomatisasi dan digitalisasi, yakni *internet of things, big data, artificial intelligence, cloud computing, dan additive manufacturing* (Rizkinaswara, 2020).

Kehadiran Revolusi Industri 4.0 memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia dan kemajuan dunia. Revolusi Industri 4.0 memungkinkan segala sesuatu dapat diakses oleh siapa saja tanpa adanya batasan atau sekat tempat, waktu, dan jarak.

Meskipun memberikan manfaat yang besar, untuk mencapainya dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi tantangan yang juga berat, yang dapat berupa resistansi terhadap perubahan demografi dan aspek sosial, ketidakstabilan kondisi politik, keterbatasan sumber daya, risiko bencana alam dan tuntutan penerapan teknologi yang ramah lingkungan (Drath & Horch, June 2014). Kearifan manusia untuk mengelola Revolusi Industri 4.0 agar tidak bersifat destruktif bagi manusia merupakan syarat penyerta untuk dapat memaksimalkan manfaat Revolusi Industri 4.0 yang efektif, efisien, dan manusiawi.

Sedemikian dahsyat hasil teknologi dan dampaknya bagi kehidupan manusia, yang dirintis oleh dunia industri, telah menjadi sebuah tantangan besar bagi perguruan tinggi untuk memperbesar sumbangsinya terhadap kemajuan bangsa. Presiden Republik Indonesia menaruh harapan besar kepada perguruan tinggi yang dipandang menjadi penopang ekosistem nasional dalam menanggapi Revolusi Industri 4.0. Presiden meyakini bahwa pendidikan tinggi menjadi organisasi paling sempurna yang menjadi rujukan inovasi, dan paling responsif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta organisasi yang fleksibel (Widodo, 2018). Dalam hal ini, tridharma perguruan tinggi, yang menjadi abstraksi peran pokok perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat semakin tertantang mutunya. Ketika dunia membutuhkan produktivitas dalam pelbagai lini kehidupan, dengan menegakkan tonggak-tonggak efisiensi dan efektivitas, perguruan tinggi akan semakin ditinggalkan bila tidak mampu masuk dalam *track* kompetensi yang menuntut kreativitas dan inovasi tingkat tinggi.

Berhadapan dengan dunia disruptif, perguruan tinggi dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan zaman. Pendidikan di perguruan tinggi hendaknya bersinggungan langsung dengan dimensi sistem, paradigma dan kultur. Budaya perguruan tinggi perlu disesuaikan dengan pergeseran paradigma dunia yang berorientasi pada kepuasan

masyarakat, keterbukaan manajemen, jaminan kualitas pendidikan, yang merupakan titik temu antara harapan para pengguna layanan dan pemberi layanan pendidikan (Meirawan, Salira, & Suryana, 2019).

Ketika berada dalam dunia disruptif perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak saja memiliki pengakuan yang legal dari masyarakat berupa ijazah dan transkrip nilai, tetapi juga harus memiliki legitimasi intelektual, moral, sosial, berkecerdasan yang komprehensif, multitalenta, multinilai, luwes, fleksibel, terampil dalam menghadapi perubahan yang tidak pernah berkesudahan, dan tidak gagap teknologi (*gap talent digital*). Berhadapan dengan kemajuan teknologi, perguruan tinggi harus berupaya tidak tertinggal dan tidak hanya sebagai *technology follower*, tetapi harus menjadi *challenger* bahkan *leader* teknologi (Slamet, 2019).

Bila demikian, apa yang harus dilakukan perguruan tinggi berhadapan dengan dunia disruptif seperti ini? Tentunya, perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan tuntutan tersebut. Tidak dalam arti bersifat pasif atau hanya aktif dan proaktif, tetapi harus promotif. Artinya, perguruan tinggi tetap berada di garda terdepan yang membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa, melalui karya-karya nyata yang dihasilkan, yang harus dapat mempengaruhi pihak lain untuk bergerak bersama melakukan perubahan.

Untuk mencapainya, perguruan tinggi perlu memiliki sejumlah keahlian atau keterampilan yang secara signifikan sangat dibutuhkan dalam dunia disruptif. Hal ini dapat dirujuk dari pandangan *Pearson-Learning Curve Report* (Pearson, 2014) yang menyatakan bahwa manusia abad 21 harus memiliki keahlian atau keterampilan abad 21, yakni (1) *leadership* atau kepemimpinan, (2) *digital literacy* atau literasi digital, (3) *communication* atau keterampilan berkomunikasi, (4) *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional, (5) *entrepreneurship* atau kewirausahaan, (6) *global citizenship* atau

kewarganegaraan yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu penting dunia dan kemauan serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan dunia global, (7) *problem solving* atau kemampuan memecahkan persoalan, dan (8) *teamworking* atau kemampuan bekerja dalam tim. Hal ini sejalan pula dengan kualifikasi utama yang menjadi indikator manusia abad 21 seperti yang dikemukakan oleh Bank Dunia (Intan, 2018), yakni *positive works habits, leadership, communication, technical, writing, English, problem solving, reading, computer, team work*.

Pandangan-pandangan tersebut menggarisbawahi tentang mutu sumber daya manusia perguruan tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi globalisasi. Hal ini pula yang menyebabkan titik-tekan orientasi pendidikan di Indonesia diarahkan agar sejalan dengan semangat idealisme manusia abad 21. Tugas dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi adalah melakukan perubahan paradigma pendidikan yang sejalan dengan tuntutan dunia masa kini. Menurut (Kemdikbud, 2013) paradigma pembelajaran abad 21 yang harus diemban oleh lembaga pendidikan di Indonesia menekankan pada kemampuan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yang berkarakter *inquiry*, yang mampu mempersoalkan segala sesuatu, merumuskan persoalan, berpikir analisis, mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat dan dunia.

Untuk mengasah keahlian atau keterampilan tersebut, perguruan tinggi harus memiliki beberapa elemen berikut ini (Mandala, 2018). Pertama, sistem pembelajaran yang inovatif, seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Kedua, rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap tuntutan Revolusi Industri 4.0 dalam mengembangkan ilmu antardisiplin dan program studi yang

dibutuhkan. Ketiga, pemenuhan kualitas dan kuantitas dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsif, adaptif dan andal untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Dalam hal ini pula perlu adanya peningkatan mutu sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset dan inovasi. Keempat, riset yang mendukung Revolusi Industri 4.0. Kelima, terobosan inovasi dan sistem inovasi yang meningkatkan produktivitas berbasis teknologi

Profesionalitas Dosen sebagai sebuah Tuntutan-Wajib

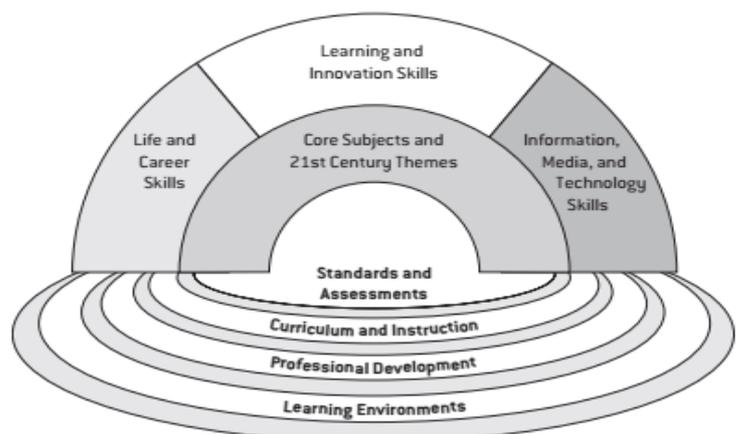
Charles Darwin berkesimpulan bahwa bukan yang terkuat atau terpintar yang akan bertahan, tetapi yang paling dapat beradaptasi terhadap perubahan itulah yang dapat bertahan. Karena itu, setiap dosen hanya dapat bertahan bila mampu beradaptasi dengan perubahan, dan menjadi pelaku perubahan agar dapat mengaktualisasikan diri sebagai dosen profesional yang matang, yang dapat berkembang dan mampu bertahan. Sebaliknya, bila tidak maka seperti yang dikatakan J.P. Sarte, dosen dapat terlempar dalam situasi kejenuhan eksistensial (*meaninglessness*) yang bisa saja membuat kehidupan dipenuhi dengan kemuakan, absurditas, kekacauan, keterancaman.

Model perubahan yang terjadi dalam dunia disruptif dapat diadopsi dari pandangan (Trilling & Fadel, 2009) tentang perubahan abad 21, yang mencakup (1) dunia yang kecil, karena dihubungkan oleh teknologi dan transportasi; (2) pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi; (3) pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan; (4) perhatian pada pengelolaan sumberdaya, seperti air, makanan dan energi; (5) kerja sama dalam penanganan pengelolaan lingkungan; (6) peningkatan keamanan.

Mengaitkan model perubahan abad 21 dengan *skills* yang dibutuhkan dalam dunia abad 21, posisi perguruan tinggi justru berada pada titik sentral yang memainkan peran

penting untuk sebuah perubahan. Pada posisi inilah dituntut profesionalitas seorang dosen untuk menanamkan, menggerakkan, dan memajukan dunia dalam bentuk perubahan-perubahan positif yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia.

Mengikuti alur berpikir (Trilling & Fadel, 2009) profesionalitas dosen dalam dunia disruptif dapat diasah melalui tiga *skills* utama yang dibutuhkan dalam dunia abad 21, yakni *learning and innovation skills*, *digital literacy skills*, dan *career and life skills*. Tiga *skills* tersebut dipadatkan dalam sebuah skema yang disebut pelangi pengetahuan-keterampilan abad 21 seperti tergambar berikut.



Gambar 1. Pelangi Pengetahuan-Keterampilan Abad 21

(Sumber: Trilling and Fadel, 2009, p.119)

Pertama, *learning and innovation skills*. Ini berkaitan dengan keterampilan atau keahlian dosen dalam pembelajaran dan inovasi. Tiga hal yang harus dimiliki seorang dosen dalam hal ini adalah (1) berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Dosen harus memiliki kemampuan bernalar untuk bertanya atau mempersoalkan apa saja yang dihadapi dan menganalisis serta membuat

evaluasi dari pelbagai sudut pandang untuk dapat menentukan keputusan yang tepat. Dosen yang mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah dapat menghasilkan inovasi melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta dapat mengimplementasikan produk inovasi tersebut dalam pembelajaran. Agar dapat memiliki kemampuan ini, dosen perlu meningkatkan semangat membaca, menulis, berdiskusi, dan melakukan penelitian ilmiah. (2) Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Dosen harus mampu berkomunikasi dengan jelas, dalam arti mampu mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara efektif dengan menggunakan keterampilan komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal dalam pelbagai bentuk dan konteks. Dosen juga perlu memiliki kemampuan mendengarkan secara efektif, serta dapat berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi yang majemuk. Selain itu, dosen perlu menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan manusiawi dengan sesama dosen atau mahasiswa atau dengan pihak lain dalam bentuk tim kerja yang beragam, memiliki tanggung jawab dalam bekerjasama, serta memiliki respek terhadap kontribusi yang diberikan oleh setiap individu dalam tim kerja. (3) Kreativitas dan inovasi. Dosen perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif, dalam arti memiliki teknik penciptaan ide-ide baru dan berharga. Dosen juga harus mampu bekerja secara kreatif dengan orang lain, mengembangkan dan menerapkan serta mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam, menunjukkan orisinalitas dan daya cipta dalam karya pengabdian, melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, serta bertindak berdasarkan ide-ide kreatif untuk memberikan kontribusi nyata dan berguna sesuai bidang inovasi yang diciptakan.

Kedua, *digital literacy skills*. Setiap dosen harus memiliki keterampilan literasi digital. Keterampilan ini mencakup tiga

literasi, yakni (1) literasi informasi, yang berkaitan dengan kemampuan dosen untuk mengakses informasi secara efisien dan efektif serta mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten. Dosen juga harus dapat menggunakan informasi secara kreatif dan akurat, mengelolanya dari berbagai sumber, dan menerapkannya secara beretika dalam tugas-tugas sebagai dosen dan dalam kehidupan pada umumnya. (2) Literasi media. Keterampilan literasi media berkaitan dengan kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan dalam berbagai bentuk, membangun pemahaman tentang peran media dalam tridharma perguruan tinggi maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Literasi media dalam konteks ini mengacu pada media penyampaian pesan (cetak, grafik, animasi, audio, video, situs Web, dan sebagainya), pembuatan pesan untuk media tertentu, dan dampak pesan media terhadap khalayak. Dosen menggunakan keterampilan ini dalam tugas-tugasnya untuk membangun literasi media. (3) Literasi teknologi informasi dan komunikasi. Literasi ini berkaitan dengan kemampuan dosen untuk menggunakan teknologi sebagai alat yang menunjang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dosen harus mampu memahami penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara bertanggung jawab untuk mengembangkan model pembelajaran yang bermutu serta untuk tugas-tugas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Alat teknologi juga digunakan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi berkaitan dengan karya dan pengabdian dosen.

Ketiga, *career and life skills*. Keterampilan ini berkaitan dengan pengembangan karir dan hidup yang bermutu. Dosen perlu memiliki keterampilan ini, yang diwujudkan dalam beberapa kemampuan, yakni (1) fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Dosen abad 21 adalah dosen yang mampu beradaptasi dengan perubahan dalam

beragam peran atau tanggung jawab pekerjaan serta situasi dan kebutuhan, yang mampu bekerja secara efektif sekalipun dalam iklim kerja yang tidak pasti. Dosen abad 21 juga memiliki sikap fleksibel, yang dapat memberikan umpan balik secara efektif, menerima pujian dan kritikan secara positif, yang mampu memahami dan menyeimbangkan pandangan dan keyakinan yang bervariasi untuk mencapai solusi. (2) Inisiatif dan kemandirian. Dosen perlu memiliki kemampuan mengelola tujuan strategis yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan waktu yang ditetapkan dalam kaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas. Dosen juga harus dapat bekerja secara mandiri, dalam arti dapat menentukan, memprioritaskan, memantau, dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung dari atasan. Dosen juga harus memiliki kemandirian untuk belajar, menguasai ketrampilan dan kurikulum untuk mengeksplorasi pembelajaran sendiri dan peluang untuk memperkuat keahlian. Selain itu, dibutuhkan kemauan berinisiatif untuk meningkatkan keterampilan agar semakin profesional, menunjukkan komitmen untuk belajar sepanjang hayat, dan merefleksikan secara kritis pengalaman untuk menata kemajuan yang lebih baik. (3) Interaksi sosial dan lintas budaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan iklim dan budaya kerja di perguruan tinggi berlatar belakang keragaman dalam pelbagai bidang, sosial, pendidikan, suku, agama, ras, etnis, dan sebagainya. Karena itu, dosen harus mampu berinteraksi secara efektif dengan semua komponen perguruan tinggi, mampu mendengarkan orang lain, berperilaku dengan cara terhormat dan profesional. Dosen juga perlu bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam, menghormati perbedaan budaya, mampu bekerja secara efektif dengan orang lain dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, dan dapat memanfaatkan perbedaan sosial dan budaya untuk menciptakan ide-ide baru dan meningkatkan inovasi dan mutu kerja. (4) Produktivitas dan akuntabilitas. Dosen yang produktif adalah

dosen yang dapat mendayagunakan seluruh potensi diri untuk kepentingan perguruan tinggi. Untuk itu, dosen perlu memiliki kemampuan memprioritaskan, merencanakan, dan mengelola pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dosen juga perlu menunjukkan nilai-lebih (*plus-value*) dari sebuah tugas yang dikerjakan dalam bentuk produk yang berkualitas tinggi, dapat bekerja secara positif dan etis, dan dapat berpartisipasi secara aktif serta dapat diandalkan. (5) Kepemimpinan dan tanggung jawab. Dosen adalah pemimpin baik untuk diri sendiri, para mahasiswa, atau komunitas-kelompok yang dipercayakan kepadanya. Karena itu, dosen perlu memiliki kemampuan untuk membimbing dan memimpin dengan menggunakan keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah untuk mempengaruhi dan membimbing orang lain menuju tujuan yang ditetapkan. Dosen juga perlu memanfaatkan kekuatan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, menginspirasi orang lain untuk mencapai yang terbaik melalui keteladanan, menunjukkan integritas dan perilaku etis dalam menggunakan pengaruh, serta bertindak secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan kepentingan yang lebih besar.

Tiga *skills* utama di atas merupakan alternatif pilihan yang dapat menjadi rujukan meningkatkan profesionalitas dosen dalam dunia disruptif. Dunia seperti ini menuntut hal-hal yang melampaui dari sekadar hal biasa atau rutinitas yang dilakukan dosen. Tiga *skill* tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia disruptif yang merupakan karakter dalam era Revolusi Industri 4.0. *Skills* yang mendukung profesionalitas dosen ini diyakini akan memberikan *output* dan *outcome* perguruan tinggi, khusus dalam wujud lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi di era Revolusi Industri 4.0.

PENUTUP

Dunia disruptif adalah dunia saat ini, yang menyajikan kemajuan dan tantangan. Kemajuan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia pada umumnya. Sedangkan tantangan menghadapkan manusia pada persoalan yang harus diatasi. Peran perguruan tinggi adalah bersama masyarakat menghadapi tantangan dunia disruptif untuk mencapai kemajuan kehidupan dalam wujud kesejahteraan, kemakmuran, dan kedamaian universal. Di dalam peran ini, dosen merupakan salah satu tonggak penyanggah demi tegaknya perwujudan perguruan tinggi yang menjadi sumber inspirasi dan referensi keunggulan dunia.

Dunia disruptif membutuhkan dosen profesional yang adaptif terhadap perubahan. Dosen seperti ini menguasai tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan-keterampilan utama, di antaranya pembelajaran yang inovatif, penguasaan teknologi, dan pengembangan karir dan hidup yang bermutu. Yang dibutuhkan adalah dosen yang giat memantapkan kualitas dirinya dalam wujud aktualisasi diri dosen sebagai dosen profesional. Hal ini ditingkatkan dengan cara memperluas dan memperdalam pendidikan melalui studi-lanjut dosen sampai ke jenjang doktor, peningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan terutama pelaksanaan tridharma perguruan tinggi secara profesional.

REFERENSI

- Drath, R., & Horch, A. (June 2014). *Industrie 4.0: Hit or Hype?* (Industri Forum). *IEEE Industrial Electronics Magazine* 8(2).
- Intan, A. (2018). *Pendidikan Tinggi "4.0" yang Mampu Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Makassar: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Kautsar, A., & Edi, J. (2018). Retrieved from https://www.academia.edu/36000125/Permasalahan_Perguruan_Tinggi_dan_Tantangan_dan_Relevansi_Pendidikan_Tinggi_dengan_dunia_kerja.
- Kemdikbud, L. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>.
- Kholis, A. (2007). *Profesionalisme Dosen (Antara Harapan dan Kenyataan)*. <https://eswati7.wordpress.com/artikel/profesionalisme-dosen-antara-harapan-dan-kenyataan/>.
- Mandala, S. T. (2018, September 24). *Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://docplayer.info/110155690-Perguruan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-sekolah-tinggi-teknologi-mandala.html>.
- Meirawan, D., Salira, A. B., & Suryana, A. (2019). *Rencana Strategis (Renstra) di Perguruan Tinggi: Model Implementasi dan Evaluasi*. Bandung: UPI Press.
- Oey-Gardiner, et.al. (2017). *Era Disruptif: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pearson. (2014). *The Learning Curve Education and Skills for Life*. England: Pearson.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (Januari 2018). *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. *Jati Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1*.
- Rizal, N. M. (2018). *Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rizkinaswara, L. (2020, Januari 28). *Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from

- <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>
- Singgih, M. L., & Rahmayanti. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan pada Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknoin* (pp. 133-141). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Slamet, S. (2019, April 16). <http://baki.uny.ac.id/news/melesatkan-mutu-pendidikan-tinggi-di-era-terpori>. Retrieved from <http://baki.uny.ac.id/news/melesatkan-mutu-pendidikan-tinggi-di-era-terpori>.
- Trilling, B., & Charles, F. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Time*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Widodo, J. (2018, Februari 2). <https://setkab.go.id/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-dies-natalis-ke-68-universitas-indonesia-dan-peresmian-forum-kebangsaan-ui-2-februari-2018-di-balairung-kampus-universitas-indonesia-depok-jawa-barat/>. Retrieved from <https://setkab.go.id/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-dies-natalis-ke-68-universitas-indonesia-dan-peresmian-forum-kebangsaan-ui-2-februari-2018-di-balairung-kampus-universitas-indonesia-depok-jawa-barat/>.